

Eksistensi *Badikia* di Nan Limo Hilia

Andri Satria¹, Erda Fitriani²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: andrisatria89@gmail.com, fitriani_cim@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan eksistensi *Badikia Rabano* di desa Nan Limo Hilia serta mengetahui upaya yang dilakukan oleh pemain *Badikia Rabano*, masyarakat serta tokoh masyarakat yang ada di desa Nan Limo Hilia. Eksistensi *Badikia Rabano* di desa Nan Limo Hilia adalah keberadaannya masih ada di tengah masyarakat Nan Limo Hilia. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah paradigma etnosains yang dikemukakan oleh James P. Spradley. Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang menggunakan tipe studi kasus serta teknik pemilihan informan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan James P. Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *Badikia Rabano* masih dibutuhkan oleh masyarakat dibuktikan dengan adanya *Badikia Rabano* dalam berbagai kegiatan yang bernuansa agama di masyarakat. Pemain *Badikia* secara umum tidak mengetahui arti dari kitab *Badikia* yang dibaca, namun menurut kepercayaan masyarakat yang ada bahwa kitab dibaca menceritakan sejarah Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: *Badikia, Eksistensi, Tradisi*

Abstract

This study aims to describe and explain the existence of Badikia Rabano in Nan Limo Hilia village and to find out the efforts made by the Badikia Rabano players, community, and community leaders in the Nan Limo Hilia village. The existence of Badikia Rabano in Nan Limo Hilia village is its existence in the middle of the Nan Limo Hilia society. The theory used in analyzing this research was the ethnosains paradigm proposed by James P. Spradley. The methodology used by this study was a qualitative approach using a case study type and purpose sampling technique for selecting informants. Data collection was carried out by observation, interview and document study. Data analysis techniques using James P. Spradley. The results showed that the existence of Badikia Rabano was still needed by the community of evidenced by its existence in various religious activity in the community. In general, Badikia players do not know the meaning of the Badikia book that is read by according to the belief of the people in circulation that the books that are read tell the history of the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: *Badikia, Existence, Tradition*

Received: November 11, 2020

Revised: January 28, 2021

Published: January 29, 2021



Pendahuluan

Kesenian terdiri dari beberapa cabang, termasuk diantaranya seni pertunjukan yang merupakan sebuah produk tontonan atau pertunjukan yang bernilai seni seperti drama, tari, musik, dan teater yang disajikan di depan penonton (Yeni, 2010). Minangkabau memiliki berbagai ragam jenis musik tradisional yang hidup di tengah masyarakatnya. Apabila dilihat lebih jauh kondisi kehidupan musik tradisional tersebut sangat bervariasi, ada yang hidup berkembang sesuai dengan zamannya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dan juga di luar masyarakat pendukungnya, dan ada pula yang mengalami kemunduran, bahkan bisa dikatakan hampir mendekati kepunahan di tengah masyarakat.

Kesenian yang berkembang di tenggah-tenggah masyarakat salah satunya bernuansa keagamaan, beberapa kesenian bernuansa islami seperti: Manaqib, kasidah bordah, dan badikia. Manaqib berasal dari bahasa Arab dari lafadh naqoba, yang artinya ialah menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Dalam penggunaan arti kata ini banyak dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh besar di dalam masyarakat agar bisa menjadi suri tauladan. Seperti tentang perjuangannya, akhlaknya, karamahnya dan lain sebagainya. Pada umumnya masyarakat diberbagai daerah di Indonesia khususnya di Jawa memberikan pengertian manaqib ini banyak dikaitkan dengan Riwayat hidup seseorang yang menjadi panutan umat, seperti riwayat hidup Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, ini pun sejalan dengan tujuan mengadakan manaqib yaitu agar mendapat berkah dari Allah SWT. Yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah (Kamiludin, 2017).

Dikia rabano merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang lahir dikalangan masyarakat pedesaan dan tidak diketahui dengan pasti kapan munculnya pertama kali. Untuk lebih menjelaskan masalah ini Umar Kayam, mengatakan bahwa kesenian tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan lahir dan siapa penciptanya. Karena seni tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kolektifitas masyarakatnya (Arifininetrirosa dkk, 2017).

Badikia atau *dikia* merupakan nyanyian yang menceritakan sejarah kelahiran Nabi Muhammad. Menurut anggapan penganut tarekat Syattariyah di Minangkabau, *badikia* pertama kali diciptakan oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan dalam rangka penyebaran Islam. Setelah Syaikh Burhanuddin Ulakan meninggal, tradisi itu disebarluaskan oleh para muridnya. Pada tahap berikutnya, tradisi badikia berkembang luas karena murid-murid Syaikh Burhanuddin tersebar di berbagai wilayah di Minangkabau, menurut Yusriwal (Pramono, 2010). *Badikia* dikalangan masyarakat di Nagari Nan Tujuh, Nagari Nan Tujuh, Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam sudah ada sejak zaman penjajahan sekitar tahun 1930an (wawancara Nyiak utiah 81). Tradisi ini sudah diwariskan secara turun temurun oleh para pendahulunya, misalnya saja bapak Asnawi. St. Sati ketika masih anak-anak sudah dibawa pergi *badikia* oleh orang tuannya karena sudah ikut *badikia* sudah terbiasa mengikuti acara *badikia* di kampung kampung. *Badikia* bagi masyarakat Nagari Nan Tujuh, Nagari Nan Tujuh, Kecamatan Palupuh adalah salah satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam berbagai hal misalnya dalam kegiatan *makan kapadang*, *maului nabi*, *akekah*, *mamotong rambuik*, *qatam kaji*. Masyarakat Nagari Nan Tujuh merasa tidak lengkap dengan tidak adanya *badikia* dalam kegiatan tradisi adat. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan A. TK. Batuah, guru *badikia* di Nagari Nan Tujuh, menyatakan bahwa kalau acara *makan kapadang* tidak dilaksanakan *badikia rabano* merasa ada sesuatu yang kurang karena sudah ada dari dahulunya.

Pelaksanaan *badikia* membutuhkan alat, yaitu *rabano* yang difungsikan sebagai alat untuk menghasilkan bunyi dan irama dari pukulan yang terdapat dalam pelaksanaan *badikia*. Untuk menghasilkan bunyi, *rabano* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan, biasanya *rabano* dipangku di atas paha yang mengunakannya. *Badikia rabano* yang dilakukan oleh anggotanya dengan secara spontan jika ada undangan maka para anggota akan datang dengan

sukarela walau tanpa dibayar, sebagian besar dari anggota *badikia rabano* tidak mengetahui makna syair-syair yang mereka baca, namun badikia tetap dijalankan sampai sekarang. Fenomena lainnya adalah dimana beberapa tahun ini untuk melaksanakan *badikia* harus bergabung tiga jorong yang sebelumnya masing-masing jorong memiliki kelompok badikia karena semakin berkurangnya generasi penerusnya saat ini mayoritas dilaksanakan oleh yang berusia tua.

Saat dunia sudah mengalami era globalisasi, manusia bisa berhubungan satu dengan yang lain dengan mudah dan sangat menguntungkan. Tetapi dengan adanya globalisasi ini mengakibatkan banyaknya budaya yang masuk dan menyebabkan berbagai masalah di negeri ini, misalnya menurunnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda (Dyah, 2011). Pemuda adalah aset bangsa yang tidak tergantikan. Keberadaannya merupakan indikasi adanya penerus terhadap keberlangsungan kehidupan selanjutnya.

Berkembang pesatnya teknologi dan informasi menghasilkan pola pikir yang berbeda antar generasi, misalnya saja dalam melestarikan tradisi banyak tradisi yang kemudian hilang dan digantikan dengan hal-hal yang modernt misalnya saja dalam hiburan seperti organ tunggal dalam beberapa acara pernikahan, qitanan dan masih banyak lainnya menggunakan organ tunggal berbeda halnya di Nan Limo hilia dalam acara keagamaan *badikia* masih ada dan difungsikan dalam berbagai acara .yang mana ada sebuah kelompok laki-laki yang masih mempertahankannya hingga sekarang. Berikut ini adalah nama anggota group *badikia*.

Tabel 1. Data Nama- Nama Peserta Group *Badikia*

No	Nama	Alamat
1.	Asnawi. St. Sati	Sungai Baluka
2.	Jumali	Bateh Rimbang
3.	Zulkifli. Tk. Kayo	Bateh Rimbang
4.	Anwar. Tk. Batuah	Sungai Baluka
5.	Djiman. Dt. Kodoh	Bateh Rimbang
6.	Anis	Bateh Rimbang
7.	Sopian	Bateh Rimbang
8.	Bustiar	Bateh Rimbang
9.	Labay	Tunggua Banio
10.	Sidi	Tunggua Banio
11.	Darlis. Labay Sutan	Tunggua Banio
12.	Maran. Tk. Mantari	Tunggua Banio
13.	Badun	Tunggua Banio
14.	Mhd Nasir	Tunggua Banio
15.	Bujang	Tunggua Banio
16.	Kamarudin	Tunggua Banio
17.	Mudahan. Dt. Ateh	Tunggua Banio
18.	Toni. Dt. Lelo	Tunggua Banio
19.	Mayudin. Angku Mudo	Tunggua Banio

(Sumber: data diolah berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada 2 Juli 2017 di Jorong Sungai Baluka, bersama A. Tk. Batuah (guru group badikia)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan A. Tk. Batuah menyatakan bahwa peserta group *badikia* pada umumnya berusia lima puluh tahun dan hanya terdapat dua orang yang berumur tujuh puluh tahun dan satu orang empat puluh tahun. Badikia sebagai tradisi yang diajarkan secara turun-temurun di Nagari Nan Tujuh. Namun saat ini ada kecendrungan Masyarakat membutuhkan *badikia* ini tetap ada ditengah-tengah masyarakat bisa dilihat di setiap kegiatan yang diangkat oleh masyarakat seperti *makan kapadang*, *turun mandi*, *akekahan*, *maulud nabi* masih digunakan dan dilaksanakan. Beberapa tempat di Minangkabau sudah mulai hilang, adapula yang

sudah mengalami perubahan hanya sebagian kecil saja digunakan seperti penelitian Nurdengin yang dilakukan di Padang Matinggi, Kecamatan Rao dimana sebelumnya difungsikan dalam beberapa kegiatan namun mengalami perubahan dan sekarang hanya difungsikan untuk acara pernikahan saja, sebaliknya *badikia* masih eksis di Nan Limo Hilia dalam kegiatan *makan kapadang, maulud nabi, akekah, mamotong rambuik, qatam kaji*. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk meneliti “*eksistensi kelompok badikia Nagari Nan Tujuh*”.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdengin, dengan judul Perubahan Bentuk Penyajian Dikie Rabano Di Jorong I Kenagarian Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitiannya mengungkapkan bahwa perubahan bentuk penyajian Dikie Rabano perubahan dari segi penggunaan dahulunya (1960) sering digunakan untuk berbagai acara seperti perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW, Khatam Al-Qur’an, acara syukuran naik haji dan acara pesta perkawinan. Namun sejak tahun 1984 kesenian tersebut tidak digunakan lagi dalam mendukung perayaan pada semua acara tersebut dan hanya dipakai dalam acara pesta perkawinan (Nurdengin, 2011), kemudian penelitian Aswar, Penggunaan Dan Fungsi Dikia Rabano Dalam Upacara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Di Jorong Sontang Kecamatan Panti Pasaman. Penelitian Aswar, Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitiannya mengungkapkan penggunaan *Dikia Rabano* dalam upacara pesta perkawinan sangat melekat sekali dengan acara pesta dimana dikia rabano adalah sebagai musik arak-arakan di jalan yang diiringi oleh berbagai lapisan masyarakat yang ikut dalam prosesi arak-arakan menuju rumah penganten wanita atau pria. Fungsi yang didapati dari kesenian *Dikia Rabano* dalam pesta perkawinan, berfungsi sebagai berikut: (1) Fungsi pengungkapan emosional, (2) Fungsi hiburan, dan (3) Fungsi komonikasi (Aswar, 2012) kemudian penelitian Nurhalima dengan judul Fungsi Kesenian *Dikia Rabano* Dalam Acara Arak-Arakan Mempelai Pada Upacara Pesta Perkawinan Di Jorong Sontang Kecamatan Panti. Penelitian Nurhalima, metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif penelitian ini mengungkapkan bahwa fungsi *Dikia Rabano* di Jorong Sontang adalah sebagai hiburan, sebagai komunikasi dan sebagai unkanan emosional, *Dikia Rabano* masih dominan di pakai di tengah-tengah masyarakat Jorong Sontang, masih eksis di dalam masyarakat pendukungnya yang hidup dan berkembang (Nurhalima, 2012).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian adalah termasuk ke dalam kategori kualitatif. Melalui pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari pihak yang terkait dalam rangka memahami tentang eksistensi badikia, Penelitian kualitatif bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kancan penelitian (M. Musfiqon, 2012), kemudian Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena sosial yang diteliti, namun yang terpenting adalah menjelaskan dan mendeskripsikan makna dari fenomena yang muncul (Burhan Bungin, 2007). Berkaitan dengan hal tersebut peneliti berusaha untuk mendeskripsikan eksistensi *badikia*, dan pada dasarnya penelitian ini berbentuk etnografi, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai duniannya (Spradley, 1997). Dalam hal ini Eksistensi Badikia di Nan Limo Hilia, Nagari Nan Tujuh, Kecamatan Palupuah. Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan tipe studi khusus serta teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan James P. Spradley.

Penelitian *badikia rabano* dilaksanakan di Nan Limo Hilia merupakan sebuah daerah yang terletak di Nagari Nan Limo Hilia Kecamatan Palupuah kabupaten Agam, di Nagari Nan Tujuh sampai saat ini masih mempertahankan tradisi *badikia* dengan dilakukan inovasi-inovasi baik dalam

latihan, di Nan Limo Hilia berada di Minangkabau berdasarkan data oleh pemerintahan Nagari semua penduduknya adalah beragama islam

Badikia yang ada di nan limo hilia sangat berbeda dengan daerah lainnya yang biasanya digunakan oleh perumpuan atau ibuk-ibuk majelis taklim, atau ada juga menggunakan talam sebagai mediannya, sedangkan di Nan Limo Hilia dilaksanakan oleh laki-laki dalam tradisi bernuansa agama islam.

Hasil dan Pembahasan

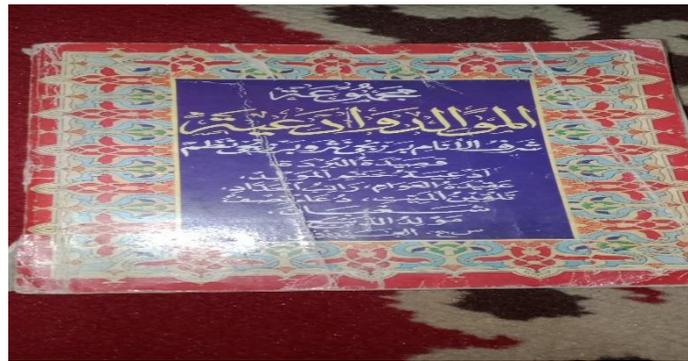
Pengertian Dikia Rabano Bagi Masyarakat

Badikia dikalangan masyarakat di Nagari Nan Tujuh, Nagari Nan Tujuh, Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam sudah ada sejak zaman penjajahan sekitar tahun 1930an (wawancara bersama Nyiak Utiah). Tradisi merupakan kebiasaan yang turun temurun ada di tengah masyarakat (Fitriani, 2020), Tradisi ini sudah diwariskan secara turun temurun oleh para pendahulunya, misalnya saja bapak Asnawi. St. Sati ketika masih anak-anak sudah dibawa pergi *badikia* oleh orang tuannya karena sudah ikut *badikia* sudah terbiasa mengikuti acara *badikia* di kampung kampung. *Badikia* bagi masyarakat Nagari Nan Tujuh, Nagari Nan Tujuh, Kecamatan Palupuh adalah salah satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam berbagai hal misalnya dalam kegiatan *makan kapadang*, *maului nabi*, *akekah*, *mamotong rambuik*, *qatam kaji*. Masyarakat Nagari Nan Tujuh merasa tidak lengkap dengan tidak adanya *badikia* dalam kegiatan tradisi adat. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan A. TK. Batuah, guru *badikia* di Nagari Nan Tujuh, menyatakan bahwa kalau acara *makan kapadang* tidak dilaksanakan *badikia rabano* merasa ada sesuatu yang kurang karena sudah ada dari dahulunya.

Alat yang gunakan untuk *badikia rabano* adalah *rabano* yang terbuat dari pohon nangka dan kulit kambing atau sapi, cara memainkannya adalah dengan dipukul berikut gambar dari *rabano* yang dibaca saat *badikia* *rabano* merujuk kepada salah satu kitab yang dipakai oleh anggota *badikia*, berikut gambar dari kitab *badikia*.

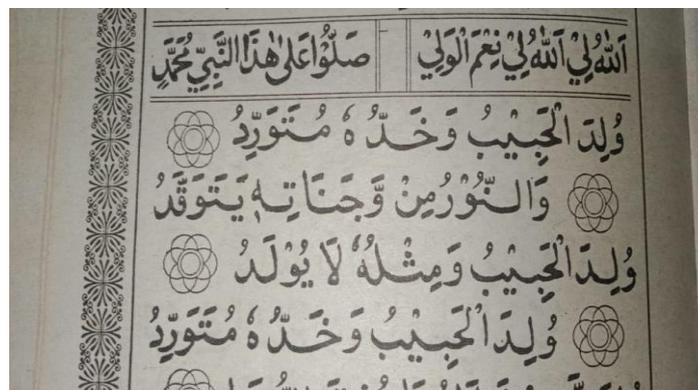


Gambar 1. *Rebana* terlihat dari depan dan belakang



Gambar 2 (kitab *badikia*)

Pada buku badikia ini berisi tentang puji-pujian dan sejarah nabi muhammad saw. Pada halaman 23 berisikan tentang cerita kelahiran nabi muhammad SAW disertai dengan sanjungan, serta ciri-ciri manusia yang tidak ada menyerupainya.



Gambar 3. Isi dari kitab badikia halaman 23

Artinya: kekasih telah lahir dan pipinnya cerah. Dan cahaya dari pipinnya bersinar. Telah lahir kekasih dan tidak akan pernah ada yang lahir sepertinya. Kekasih telah lahir dan pipinnya cerah.

Dapat di simpulkan bahwa bagi masyarakat Nan Limo Hilia badikia merupakan suatu tradisi yang sudah melakat didalam setiap kegiatan yang tidak dipisahkan, jika suatu kegiatan tidak lengkap jika tidak adanya badikia, badikia dilaksanakan dalam berbagai tradisi yang bernuansa islami dalam kegiatan badikia dilengkapi dengan rebana yang terbuat dari kulit kambing atau sapi serta memiliki panduan dalam bentuk buku atau kitap.

Fungsi dan Manfaat Dikia Rabano

Dikia rabano biasanya dilaksanakan dalam berbagai kegiatan keagamaan, dalam pelaksanaannya di bagi atas dua yaitu dipersiapkan oleh keluarga yang mengundang seperti *akekahan*, *mamotong rambut* dilaksanakan di rumah yang mengundang dan kedua dipersipkan oleh seluruh masyarakat seperti *qatam kaji*, *maulid nabi*, *makan kapadang*. dalam upacara memperingati kelahiran nabi yang dikenal dengan secara luas Maulid nabi dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiulawal dan panen padi atau *makan kapadang* dilaksanakan pada hari minggu sesudah ataupun sebelunya sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan melalui mesywarah pada hari Jum'at menjelang pelaksanaan sholat jum'at. Pelaksanaan badikia rabano akan dilaksanakan di mesjid, seluruh masyarakat baik yang tua ataupun yang muda, wanita ataupun laki-laki berkumpul di mesjid. Mereka akan bersama-sama memperingati *maulid nabi* ataupun *makan kapadang* dengan melakukan makan bersama-sama setelah dikia rabano selesai.

Mempersiapkan makanan yang akan dihidangkan dalam jamuan makanan dipersiapkan oleh masyarakat, makanan ringan, kopi, Nasi, lauk pauik sayuran dimasak bersama-sama di sekitaran mesjid, sebelum memasaknya pada hari pelaksanaan dua atau tiga hari sebelum acara yang muda-muda atau remaja laki-laki mencari kayu bakar untuk masak, setelah itu mereka mengambil kelapa dari pohonnya kelapa ini milik mesjid yang difungsikan untuk memasak pada saat itu, ketika hari pelaksanaan pada pagi hari remaja baik laki-laki maupun perempuan termasuk juga kaum ibu pergi ke mesjid lebih awal untuk menyiapkan peralatan, bahan-bahan untuk masak, yang laki-laki mulai dari membuat tungku untuk masak memarut kelapa, memeras kelapa, mengangkat piring, yang perempuan menyuci peralatan yang digunakan untuk masak sedangkan yang lainnya menyiapkan bahan-bahan untuk masak, memotong-motong bawang, mengiling bumbu untuk dimasak, sedangkan yang muda-muda laki-laki kalau sudah selesai pekerjaan yang dikerjakan laki-laki biasanya langsung pulang sekitar jam sembilan atau jam sepuluh paling lama dimesjid, setelah itu kaum perempuan saja menyiapkan dan memasak yang sudah direncanakan.

Pelaksanaan badikia Rabano dilaksanak oleh kaum laki-laki bersamaan dengan kaum ibu memasak makanan untuk dimakan bersama, Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang beranjak dari kegunaan serta fungsi yang di peroleh oleh pelaksana dari sebuah tradisi yang ada dimasyarakat sedangkan badikia menurut A. Tk. Batuah menyatakan fungsi dari badikia adalah sebuah seni islam yang difungsikan untuk memperingati kelahiran nabi muhamad SAW, di acara yang lain tetap juga dikerjakan badikia ini, usaha yang bisa dikerjakan untuk selalu mengingat nabi muhammad SAW.

Berdasarkan pernyataan informan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa fungsi dari badikia rabano tersebut adalah untuk memperingati dan menyambut kelahiran nabi muhammad SAW dan di acara lainnya seperti *akekahan*, *memotong rambut*, *qatam kaji* dan *makan kapadang*, dan juga sebagai sarana untuk selalu mengiat nabi Muhammad SAW dalam bentuk kecintaan kepada *rasulullah*. Berdasarkan kacamata peneliti dengan adanya kegiatan badikia dalam berbagai kegiatan yang diangkat masyarakat berfungsi untuk sarana bagi masarakat untuk bertemu satu sama lainnya dengan adanya pertemuan antara masyarakat dari berbagai elemen makadisilah terjadi sosialisasi satu dengan yanglainnya yang akan menimbulkan keteraturan sosial di tenggah masyarakat karena sudah mulai tidak ada pembatas satu dengan yang lainnya maka akan berakhir kepada semakin meningkatnya solidaritas dikalangan masyarakat yang menganu dan menjalkna tradisi ini. Dan juga fungsi kesenian dikia rabano sebagai hiburan, komonikasi dan ungkapan rasa syukur kepada allah dan rasulnya atas nikmat yang diberikan kepada individu-individu serta kelompok masyarakat.

Pemaknaan Anggota Terhadap Syair Badikia

Tradisi yang di jalankan oleh penganutnya akan melaksanakan sesuai dengan pemikiran dan pemaknaannya terhadap tradisi yang ada, seseorang akan menjalankan dan mempertahankan tradisi yang ada jika berfungsi untuk dirinya, dengan kemajuan zaman membuat pola pikir masyarakat juga berubah jika tidak menguntungkan baginnya terutama materil maka akan ditinggalkan menurut pendapat peneliti.

Berdasarkan wawancara dengan anggota badikia rabano A. Tk Batuah selaku guru, A. Pk. Batuah, Asnawi serta kaum ibu menyatakan bahwa arti yang dibaca secara umum adalah salwat kepada nabi Muhammad ataupun berbicara tentang sejarah nabi Muhammad, namun arti perkata dari yang di baca karena menggunakan bahasa Arab jadi idak mengeahuinnya

Kesimpulan yang bisa diambil dari pernyataan beberapa anggota, guru badikia, kaum ibu yang mengundang mereka tidak memahami arti keseluruhan tapi hanya memahami secara garis besar dari syair yang dibaca yaitu berbicara tentang sejarah nabi muhammad Saw. Dengan tidak mengerti akan makna yang mereka baca dan pertahankan sampai sekarang. yang melatar belakanggi untuk mempertahankan adalah adanya ketenangan hati, sesuatu yang menjadi hobi, yang sudah dilakukan dari dahulunya secara turun temurun

Usaha yang dilakukan oleh anggota badikia

Berdasarkan wawancara dengan dengan Abdul aziz menyatakan bahwa : *ano lah awak jo kawan, kompromi jo kawan mangajak kawan latihan badikia, ajaklah kawan untuak badikia*

Artinnya: caranya kita ajak kawan, bermusyawarahlah dengan teman-teman yang sama anggota di ajak untuak latihan badikia, dan diajak kawan untuk latihan, kemudian berdasarkan wawancara dengan A.TK. Batuah

Untuak mempertahankan badikia tetap ado adalah dengan, melaksanakan latihan sakali saminggu satiok malam minggu, latihan di masiang-masiang rumah anggota balegaan, bisa juo dilaksanakan dilua rumah anggota ndak kecuali pokoknyo masyarakat nan nio buliah tanpa ado batasan. Nan lain mangajak, mambina nan mudo-mudo, tapi ado nan mudo-mudo lai saketek –saketek, barangsua-angsua ndak sakaligus, mananaman pemahaman itu nan kanan sato kan nan alun diagiah pahaman dulu baru bisa, diyakinan dulu barunnyo nio sato.

Artinnya adalah: untuk mempertahankan badikia tetap ada adalah dengan dilaksanakan latihan sekali sepekan setiap malam minggu, latihan di masing-masing rumah anggota saling bergantian, bisa juga di lura dari rumah anggota tanpa kecuali yang penting masyarakat mau dan tidak ada batasan untuk mengundang. Usaha yang lain yang dilakukan adalah mengajak, membina kalangan muda-muda, walau yang muda-muda sedikit, berangsur-angsur untuk mau belajar badikia tidak sekaligus. Hal yang pertama di lakuka adalah menanamkan pemahaman kepada anggota dan juga kepada yang belum mau belajar badikia karena diberikan pemahaman dulu baru mereka memahami dan tertarik untuk belajar, diyakinkan dulu meraka baru mau bergabung untuk latihan badikia.

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan oleh anggota *Badikia* dalam mempertahankan badikia tetap ada dengan dilaksanakan latihan sekali sepekan setiap malam minggu, latihan di masing-masing rumah anggota saling bergantian, bisa juga di luar dari rumah anggota tanpa kecuali yang penting masyarakat mau untuk mengundang. Usaha yang lain yang dilakukan adalah mengajak, memberikan pemahaman dan membina kalangan muda-muda secara beransur-ansur walaupun masih sedikit peminatnnya serta acaranya terbuka untuk semua orang.

Usaha Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Sekitar

Berdasarkan wawancara dengan ibuk lisnawati di rumahnya menyatkan bahwa kami selaku dari perempuan usaha yang kami lakukan adalah:

Nan bisa etek karajoan bia dikia ko masih ado mandukung makdang untuak taruih untuk ikuik badikia, jikok badikia dirumah etek disiapkan makanan jo minummnyo sasui jo kemampuan awak, jikok di adoan di surau mako basomo-samo lo wak kasurau manyadioan makanann jo minummnyo. Kok disurau biasonnyo minungkawa dibaok dari rumah surang-surang sadangan makan nasi jo samba di masak basamo-samo di surau.

Artinnya:

Yang bisa beliau lakukan agar *badikia* masih ada di lingkungan sekitar mendukung suaminnya untuk terus ikut badikia, jika *badikia* dirumah beliau maka akan disiapkan makanan dan minuman sesuai dengan kemampuannya, jikok di surau mako basomo-samo lo wak kasurau manyadioan makanan jo minuman, jika di Mesjid biasanya minungkawa (minuman baik itu kopi/ teh dan lain lain serta juga makanan ringan baik itu kue, agar-agar lemanng dan lain-lain) itu dibawa dari rumah masing-masing sedangkan makan nasi dan lauk pauknya di masak barsama-sama di mesjid.

Hal yang lain juga disampaikan oleh pak jep dan buk rita yang berada di Padang, dalam hal ini ibuk rita merupakan salah satu warga masyarakat di kampung yang pergi merantau kepadang menyatakan bahwa:

Kami sekeluarga juga pernah mengundang kelompok badikia yang ada di kampung untuk melaksanakan kegiatan badikia di Padang dalam berbagai acara salah satunya adalah saat

pemberian nama dan akekah anak kami dan juga sukuran menempati rumah baru, kami juga mengundang kelompok badikia yang ada di kampung

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat baik yang berada dikampung maupun yang merantau, kalangan perempuan adalah memberi dukungan kepada suami ataupun anak untuk mengikuti *badikia* baik latihan maupun acara yang diselenggarakan. Dan juga mengundang kerumah mereka untuk melaksanakan badikia memberikan makanan dan minuman sesuai dengan kemampuan. Bagi yang dirantau baik laki-laki ataupun perempuan jika memungkinkan untuk pulang disaat acara badikia seperti *maulid nabi* dan *makan kapadang* di usahakan untuk pulang ke kampung. Sedangkan peran bagi yang di rantau yang lainnya mengundang kelompok *badikia* ketempat mereka dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan untuk mendatangkan anggota badikia dari kampung ke kota.

Usaha Yang Dilakukan Oleh Tokoh Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan wali nagari nan tujuh, di kantor wali nagari usaha yang dilakukan oleh pemerintahan kenagarian adalah sebelumnya ada di angarkan dana yang di alokasikan untuk baju seragam anggota badikia, usaha yang dilakukan oleh pemerintahan nagari untuk saat ini belum ada tapi rencana tahun 2020 akan di alokasikan dana pemberdayaan masyarakat untuk pembinaan dan pelestarian group badikia di nagari Nan tujuh dan dalam perencanaan yang akan datang akan di adakan lomba-lomba antar group badikia di nagari Nan tujuh. Berdasarkan wawancara dengan kepala jorong Sungai baluka menyatakan bahwa sebagai kepala jorong di Sungai baluka yang dilakaukan agara badikia tetap ada adalah mendukung segala sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam menyelenggarakan badikia rabano di jorong Sungai baluka. Serta mengajak generasi muda untuk membantu dalam melengkapi kebutuhan dalam *badikia* apabila dilaksanakan di mesjid.

Teori pradigma Etnosains yang dikemukakan oleh James P. Spradley. Etnosains disebut juga “antropologi kognitif” atau “etnografi baru” paradigma ini dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1950-an dan 1960-an sebagai strategi peneliti untuk mengidentifikasi aturan-aturan kebudayaan yang implisit yang mendasari perilaku (Ahmad, 2006). Menurut D’Andre, antropologi kognitif adalah kajian tentang hubungan antara masyarakat manusia dengan pemikiran manusia. Seorang antropologi kognitif meneliti bagaimana manusia dari berbagai kebudayaan menggunakan pemikiran mereka dalam kehidupan sehari-hari, cara mereka mengorganisir dan mengelola pemikirannya, dan menjadikan pemikiran sebagai bagian dari tradisi budaya mereka (Syukur, 2016). Paradigma Etnosains menggunakan definisi kebudayaan yang berbeda dengan paradigma-paradigma lain dalam antropologi budaya, yaitu definisi yang sebagaimana yang dikemukakan oleh Goodenough. Menurut Goodenough, budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan dan kemudian menafsirkan fenomena material (Syukur, 2016).

Badikia dalam pemaknaan masyarakat adalah suatu kebutuhan yang ada dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat yang bernuansa islami seperti *maulid nabi*, *makan kapadang*, *khatam kaji*, *akekahan*, *mamotong rambuik*, dari tindakan masyarakat dimana masyarakat tetap menjalankan *badikia* walaupun secara arti bahasa yang dibacakan merujuk kepada kitab badikia tidak di ketahui tapi meyakini bahwa yang dibaca itu adalah suatu yang menceritakan sejarah nabi Muhammad SAW.

Elemen-elemen yang ada di dalam masyarakat sekitar jika kegiatan *badikia* dilaksanakan di mesjid maka masing-masing elemen mengambil peran masing-masing sesuai dengan kesepakatan semua unsur dimana setiap tugas masing-masing elemen sudah di ketahui secara turun temurun, misalnya saja, peserta *badikia* pada hari pelaksanaan badikia mereka malantunkan syair-syair yang ada dalam kitab *badikia*, sedangkan kaum muda-mudi menyiapkan alat-alat sarana untuk badikia dan memasak berbagai jenis makanan, sedangkan kaum ibu-ibu membawa dan

menyiapkan makanan yang akan dimakan bersama di mesjid di mana melihatkan kebersamaan masyarakat yang saling tolong menolong satu sama lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dilapangan dapat disimpulkan bahwa badikia masih ada atau masih dijalankan di tengah-tengah masyarakat Desa Nan limo hilia Nagari Nan Tujuh dimana bisa ditemukan dalam berbagai acara atau tradisi bernuansa islami seperti *makan kapadang*, *maulid nabi*, *akekahan*, *mamotong abuak*. Dimana masyarakat di Desa nan limo hilia nagari Nan Tujuh masih membutuhkan *badikia* dan merasa kurang lengkap disetiap kegiatan tidak dilaksanakan badikia yang menarik adalah dimana masyarakat menginginkan badikia tetap ada tapi masyarakat tidak mengetahui arti dari yang dibaca secara utuh, hanya memahami bahwa yang dibaca itu adalah sejarah nabi Muhammad SAW.

Usaha yang dilakukan agar *badikia* tetap ada dari pelaku badikia adalah latihan sekali dalam sepekan mengajak teman-teman untuk latihan, serta mengajak generasi muda kemudian memberikan pemahaman agar mau ikut dalam latihan, sedangkan upaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar mendukung setiap keluarga mereka untuk latihan dan mengundang kerumah dari masing-masing sebagai bentuk dari memfasilitasi anggota badikia untuk latihan sedangkan yang dilakukan oleh pemerintahan adalah memberi dukungan serta mengalokasikan daya pemberdayaan masyarakat untuk badikia serta mengadakan perlombaan antar group badikia. Sedangkan yang dilakukan oleh kepala jorong adalah menyediakan fasilitas dan mengajak generasi muda untuk membantu menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan ketika badikia.

Daftar Pustaka

- Arifininetrirosa et al. (2017). Perkembangan Dikia Rabano di Desa Sialang Provinsi Sumatera Barat. *Laporan Penelitian*. Universitas Sumatera Utara.
- Aswar. (2012). Penggunaan dan Fungsi Dikia Rabano Dalam Upacara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat di Jorong Sontang Kecamatan Panti Pasaman. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang,
- Bungin Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Agustin, D.S.Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 1-10.
- Fitriani, E. (2020). Tradisi Ngihok Pada Masyarakat Desa Pulau Tengah Kerinci Jambi. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 2(2), 20
- Kamiludin, K. (2017). Manaqib dan Solidaritas Sosial. 6. http://digilib.uin-suka.ac.id/28923/1/10520010_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Musfiqon, M. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Nurdingin, N. (2011). Perubahan Bentuk Penyajian Dikie Rabano di Jorong I Kenagarian Padang Matinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang
- Nurhalima, N. (2012). Fungsi Kesenian Dikia Rabano Dalam Acara Arak-Arakan Mempelai Pada Upacara Pesta Perkawinan di Jorong Sontang Kecamatan Panti. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang
- Pramono, P. (2010). Penulisan dan Pembacaan Cerita Maulid Nabi di Kalangan Penganut Tarekat Syattariyah di Padang. <http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id>.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi (Terjemahan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Yeni, Indra. (2010). Perkembangan Instrumentasi dan Lagu Talempong Kreasi di Sumatera Barat.
Jurnal Bahasa dan Seni, 11(2), 81.